

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Sibolga adalah daerah yang multikultural karena dihuni oleh berbagai etnis, bahasa dan agama. Selain etnis Batak Toba penduduk lain yang mendiami dataran rendah Kota Sibolga adalah Minangkabau, Melayu, Jawa, Padang, Tionghoa, Nias. Kota Sibolga adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara tepatnya terletak di pantai barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan dan berada dikawasan teluk yang bernama Teluk Tapian Nauli. Kota ini hanya memiliki luas kurang lebih $10,77\text{km}^2$ dan berpenduduk \pm sekitar 84.000 jiwa. Etnis Batak Toba sudah mendiami daerah kota Sibolga kira-kira sejak tahun 1525 (Batara 1977:90). Hal tersebut semakin dikuatkan bahwa kota Sibolga didirikan oleh orang Batak Toba bermarga Hutagalung (Hutagalung, 1998:13).

Kota Sibolga merupakan salah satu daerah yang potensi utama perekonomiannya bersumber dari perikanan, namun tidak terlepas dari pariwisata, jasa, perdagangan dan industri maritim. Maka tidak mengherankan bahwa di kota Sibolga banyak masyarakat yang bekerja disektor perikanan seperti pedagang ikan yaitu *inang-inang pardekke*, nelayan, pengusaha pengolah ikan asin atau ikan rebus, pengusaha terasi dari ikan, pedagang ikan asin atau ikan basah, tukang timbang ikan, pedagang ikan asin atau ikan basah dan penangkap ikan tradisional dan lain sebagainya yang berkaitan degan perikanan.

Di kota Sibolga terdapat tempat khusus bagi para pedagang ikan yaitu Pasar Ikan Jalan Balam Sibolga yang beralamatkan di jalan balam kota Sibolga. Sebagian besar pedagang ikan di sini adalah perempuan dan beretnis bangsa Batak Toba. Inilah yang menjadi keunikannya dan yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji topik tersebut.

Para pedagang ikan tersebut sering disebut sebagai *inang-inang pardekke*. *Inang-inang pardekke* adalah bahasa Batak Toba yang artinya adalah perempuan yang sudah menikah dan berjualan ikan. *Inang-inang pardekke* tersebut tidak merasa asing dengan sebutan ini. Berjualan ikan merupakan salah satu alternatif termudah bagi para perempuan Batak Toba untuk bekerja. Karena alasan pendidikan mereka yang minim, paling tinggi dari tamatan SMA sederajat yang membuat mereka tidak dapat bekerja di sektor formal. *Inang-inang pardekke* ini dapat dikatakan perempuan-perempuan pekerja keras. Diantara mereka ada yang bekerja sebelum matahari terbit sudah berangkat ke Jalan Balam untuk menjual ikan dagangannya, bahkan pulang setelah matahari kembali terbenam. *Inang-inang pardekke* ini memiliki jam kerja yang tinggi bahkan melebihi jam kerja para suami mereka. Mereka lama pulang ke rumah bukan hanya karna dagangan mereka tidak laku, tetapi karena mereka bekerja sangat gigih. Ketika dagangan mereka sudah laku terjual, mereka tidak langsung pulang melainkan kembali membeli ikan ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) lalu mereka kembali menjualnya di Pasar Ikan Jalan Balam.

Perjuangan *inang-inang pardekke* ini bukan hanya dilihat dari lamanya mereka bekerja seharian di Jalan Balam melainkan dapat juga dilihat dari

perjuangan mereka pada saat mereka bekerja, sebagian dari mereka ada yang harus mengantri sangat panjang untuk mendapat giliran agar mendapatkan ikan dagangannya dari para agen ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Ada juga yang harus berebutan dan saling dorong-mendorong sesama *inang-inang pardekke* demi mendapatkan ikan untuk dijual pada hari itu. Bahkan teriknya matahari yang mereka rasakan setiap hari tidak lagi mereka hiraukan, itu semua demi mendapatkan uang untuk keluarga dan anak-anaknya.

Perempuan-perempuan yang bekerja demi kepentingan anak dan keluarga yang bekerja sangat gigih, tangguh, pekerja keras, bijaksana, dan penyayang keluarga itulah yang tergambar dari *inang-inang pardekke* di Jalan Balam kota Sibolga. Mereka bekerja keras dengan memegang prinsip salah satu filosofi Batak Toba yaitu *anakkon hi do hamoraon di au*. Yang artinya adalah anakku adalah kekayaanku atau anakku adalah hartaku, filosofi tersebut menyatakan bahwa berharganya seorang anak bagi orangtua Batak Toba.

Filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* bukanlah semata-mata diciptakan atau ditujukan kepada kaum perempuan Batak Toba saja, melainkan kepada seluruh masyarakat Batak Toba tanpa terkecuali. Bahkan kepada anak-anak pun sudah diajarkan filosofi ini agar dikemudian hari ketika mereka beranjak dewasa dan sudah memiliki keluarga sendiri mereka dapat menerapkan filosofi ini dalam kehidupan mereka.

Pada masyarakat Batak Toba sama halnya dengan masyarakat lainnya bahwa dalam masalah mengasuh anak, mengusahakan pendidikan anak dan masa

depan anak merupakan hak dan kewajiban kedua orangtuanya bukan hanya ibu atau hanya ayah.

Sama halnya seperti yang dilakukan perempuan Batak Toba bekerja sebagai *inang-inang pardekke* untuk membantu suami mereka mencari nafkah agar bisa menopang keuangan keluarga dan mampu menyekolahkan anak-anaknya, bahkan ada yang harus meminjam uang kepada rentenir, perusahaan simpan pinjam atau koperasi untuk berjualan ikan. Dengan modal yang hanya seadanya mereka dapat memanfaatkan uang tersebut dengan sangat maksimal dan bekerja keras yang kuat. Dengan membeli ikan yang cukup dengan uang yang mereka miliki, mereka juga mengusahakan agar ikannya laku dan bisa kembali memakai modal dan keuntungan dari penjualan sebelumnya untuk membeli ikan lagi ke gudang atau TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan begitu seterusnya hingga samapi sore bahkan malam hari. Namun tak jarang juga mereka mengalami kerugian bila terjadi ketidak stabilan harga dipasaran, namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi malas dan menyerah. Semua itu mereka lakukan dengan alasan memegang prinsip filosofi Batak Toba yaitu *anakkon hi do hamoraon di au* yaitu untuk kelangsungan hidup keluarga dan pendidikan anak-anak mereka.

Pendidikan anak-anak dari *inang-inang pardekke* yang bekerja di Jalan Balam kota Sibolga sangat beragam, sekolah di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan ada yang sedang menjalani pendidikan di Universitas atau Perguruan Tinggi baik yang ada di kota Sibolga maupun di luar kota Sibolga seperti Padang Sidempuan, Medan dan sebagainya.

Untuk memperjuangkan pendidikan anak-anak merekalah *inang-inang pardekke* ini bekerja dengan sangat keras.

Irmawati (2009:2), menulis bahwa etnis bangsa Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka. Untuk pendidikan, keluarga, etnis bangsa Batak Toba satu dan lainnya sangat berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Simanjuntak (2009:142) dalam bukunya menuliskan pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistem nilai budaya yang amat penting yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun menurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapan*) tersebut adalah melalui pendidikan. Namun diantara nilai tersebut, anak (*hagabeon*) merupakan nilai yang terpenting.

Filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* yang menjadi etos kerja perempuan-perempuan Batak Toba yang bekerja sebagai *inang-inang pardekke* di kota Sibolga. Menurut Alwi (2007) dalam kamus Besar Basaha Indonesia (KKBI) Etos adalah Pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik melakukan penelitian di kota Sibolga karena banyaknya perempuan Batak Toba yang bekerja disektor perdagangan ikan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi dan untuk melihat bagaimana *Filosofi “Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au” Kaitannya dengan Etos Kerja Inang-inang Pardekke, Di Jalan Balam Kota Sibolga.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang relevan dalam penelitian ini yaitu :

1. Perekonomian masyarakat kota Sibolga sebagian besar tergantung pada sektor perikanan.
2. *Inang-inang pardekke* di Jalan Balam memiliki etos kerja yang tinggi sehingga jam kerja mereka tinggi bahkan melebihi jam kerja suaminya.
3. Filosofi masyarakat Batak toba itu bukan hanya ditujukan pada kaum perempuan saja, melainkan kepada seluruh masyarakat Batak Toba.
4. Pada masyarakat Batak sama halnya dengan masyarakat etnis lainnya dalam mengasuh anak, mengusahakan pendidikan anak dan masa depan anak merupakan hak dan tanggung jawab oleh kedua orangtuanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Inang-inang pardekke* di Jalan Balam memiliki etos kerja yang tinggi sehingga jam kerja mereka tinggi bahkan melebihi jam kerja suaminya.
2. Filosofi masyarakat Batak toba itu bukan hanya ditujukan pada kaum perempuan saja, melainkan kepada seluruh masyarakat Batak Toba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apa sajakah yang melatar belakangi perempuan Batak Toba bekerja sebagai *pardekke* atau pedagang ikan di Jalan Balam kota Sibolga ?
2. Bagaimanakah etos kerja *inang-inang pardekke* dalam bekerja di Jalan Balam kota Sibolga ?
3. Bagaimana fungsi filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* terhadap etos kerja perempuan Batak Toba sebagai *inang-inang pardekke*, di Jalan Balam kota Sibolga ?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui latar belakang perempuan Batak Toba bekerja sebagai *pardekke* atau pedagang ikan di Jalan Balam kota Sibolga
2. Untuk mengetahui etos kerja *inang-inang pardekke* dalam bekerja di Jalan Balam kota Sibolga
3. Untuk mengetahui fungsi filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* terhadap etos kerja perempuan Batak Toba sebagai *inang-inang pardekke*, di Jalan Balam kota Sibolga

1.6 Manfaat Penulisan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

Memperluas wawasan kajian budaya, terutama dalam ruang lingkup kajian mata kuliah Antropologi Budaya yang membahas tentang budaya Batak Toba seperti filosofi Batak Toba.

2. Manfaat Praktis :

Memberikan wawasan bagi masyarakat dan pembaca tentang filosofi "*anakon hi do hamoraon di au*" kaitannya dengan etos kerja *inang-inang pardekke* dan dapat dijadikan sebagai masukan untuk penulisan selanjutnya.